

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Secara umum, masalah tentang keselamatan dan kesehatan kerja di industri Indonesia terbilang sering diabaikan. Hal ini ditunjukkan oleh angka kejadian kecelakaan kerja yang masih tinggi. Sebagai contoh, dalam data BPJS Ketenagakerjaan menunjukkan adanya kenaikan sebesar 200 ribu kasus kecelakaan kerja sejak pandemik 2020 hingga 2022. Total kejadian kecelakaan kerja tahun 2020 mencapai 221.740 kasus, sedangkan jumlah kejadian kecelakaan kerja mencapai 234.270 kasus. Pada bulan November 2021 jumlah kejadian kecelakaan kerja mencapai hingga 265.334 kasus.

*World Health Organization* (WHO) mengartikan kecelakaan kerja adalah peristiwa yang penanggulangannya tidak bisa dipersiapkan dan menyebabkan celaka yang sebenarnya. Sedangkan OHSAS 18001:2007 mendefinisikan kecelakaan kerja merupakan kejadian yang berkaitan dengan aktifitas yang kemungkinan dapat mengakibatkan kematian (cedera) yang sesuai dengan tingkat bahayanya. Didasarkan pada sebagian peneliti, para ahli berpendapat jika penyebab kecelakaan kerja dapat terjadi secara bersamaan dan tidak terjadi secara terpisah (Tarwaka, 2017). Secara umum, kecelakaan kerja mempunyai sebagian jenis, dan setiap pekerjaan memiliki risiko kecelakaan kerja dan nilai risiko yang berbeda. Berdasarkan ISO 45001 disebutkan bahwa hirarki pengendalian bahaya terbagi menjadi 5 tingkatan, yakni eliminasi, substitusi, melakukan rekayasa teknik, reorganisasi atau kombinasi, metode pengendalian administrasi, dan alat pelindung diri. Selain kecelakaan kerja berbagai macam potensi bahaya dan risiko dapat memberikan dampak besar kepada pekerja, keluarga, dan perusahaan. Oleh karena itu, Keselamatan dan Kesehatan Kerja merupakan dimensi penting dalam suatu perusahaan.

Berdasarkan OHSAS 18001:2007, Keselamatan dan Kesehatan Kerja diartikan perihal lingkungan kerja dan faktor yang mampu mempengaruhi

keselamatan dan kesehatan kerja pekerja dan orang lain seperti pemasok, kontraktor, tamu, dan pengunjung di area tempat kerja. Pada Pasal 86 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003, dinyatakan apabila setiap orang yang bekerja berhak atas perlindungan untuk keselamatan dan kesehatan kerja, moralitas, dan juga perlakuan yang sesuai dengan martabat dan harkat serta nilai-nilai agama. Namun, pekerja juga diharuskan bertanggung jawab untuk meningkatkan kondisi tersebut agar tidak terjadinya hambatan langsung atau tidak langsung dalam suatu pekerjaan. Sehingga suatu perusahaan harus memperhatikan standar pemakaian APD atau alat pelindung diri dan senantiasa merawat kondisi unit atau mesin.

Alat pelindung diri (APD) sangat amat penting untuk tiap pekerja sebagai alat yang berfungsi mencegah penyakit dan kecelakaan kerja. Namun, masih banyak pekerja yang belum memakainya ketika proses bekerja. Tingkat kepatuhan yang rendah terhadap penggunaan APD biasanya memperlihatkan adanya kegagalan dalam sistem manajemen keselamatan, keterbatasan sarana, kurangnya dukungan dari pimpinan, serta kesadaran pekerja yang terbilang rendah terhadap pentingnya keselamatan kerja. Perilaku penggunaan APD merupakan tindakan individu dalam memakai peralatan yang diciptakan sebagai peindung diri dari risiko kecelakaan atau bahaya di lokasi kerja. Perilaku ini mencerminkan kepatuhan terhadap aturan keselamatan yang didorong oleh kesadaran akan risiko, manfaat APD, pengaruh lingkungan, serta pelatihan yang diterima. Faktor seperti persepsi risiko, kenyamanan, dan tekanan sosial dapat memengaruhi konsistensi seseorang dalam menggunakan APD. Perilaku penggunaan APD mencakup semua tindakan pekerja dalam menggunakan APD, baik yang sudah tepat seperti aturan maupun yang belum, sedangkan kepatuhan merujuk secara spesifik pada tindakan pekerja yang konsisten mengikuti prosedur keselamatan yang ditetapkan. (Suma'mur, 2018 dalam Muhammad Wahid Iskandar 2022).

Penyakit akibat kerja dan kecelakaan sering kali disebabkan oleh ketidakpatuhan pekerja terhadap aturan yang sudah ditetapkan dari perusahaan maupun pemerintah terkait pentingnya penggunaan APD. Peraturan tersebut

dibuat untuk mengurangi risiko bahaya kerja. Ada beberapa faktor yang dapat mengakibatkan pekerja tidak patuh dalam pemakaian APD. Teori menurut Lawrence Green, terdapat tiga komponen yang bisa berpengaruh terhadap perilaku pekerja dalam menggunakan APD, adalah faktor predisposisi (*predisposing factor*) yang mencakup pengetahuan dan sikap, faktor pemungkin (*enabling factor*) yang mencakup ketersediaan APD dan kenyamanan APD, serta faktor pendorong (*reinforcing factor*) seperti peraturan K3 dan peringatan akan kewajiban penggunaan APD. (Suma'mur, 2018 dalam Muhammad Wahid Iskandar 2022)

Studi yang dilakukan oleh Christin Mewengkang, et al 2019 dengan judul “Gambaran Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Pemasangan Jaringan Saluran Udara Tegangan Menengah di PT. Matracom Kotamobagu”. Hasil penelitian yang didapat mengatakan jika pekerja bagian pemasangan jaringan saluran udara tegangan menengah sudah memiliki pengetahuan baik yaitu 100%, sementara pekerja yang memiliki sikap tidak baik sebanyak 82,9% dan pekerja yang memiliki sikap baik hanya 17.1%, begitu juga dengan kepatuhan pekerja yang patuh hanya 45.7% dan yang tidak patuh 54.3%.

Studi yang dilakukan oleh Abdaan Syekura, et al 2020 dengan judul “Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja di Galangan Kapal Samarinda”. Hasil dari penelitian tersebut adalah ada hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja di galangan kapal Samarinda

Studi yang dilakukan oleh Meidy Anggita Islami Rambe, 2021 yang berjudul “Analisis Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja Permanen Kelapa Sawit di PTPN III Kebun Ambalutu”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan variabel yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri seperti faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat, karyawan mengakui jika mereka tidak rutin menggunakan alat pelindung diri yang wajib digunakan dalam bekerja.

Pengetahuan dan sikap tidak cukup untuk menyesuaikan mereka dalam penggunaan alat pelindung diri.

PT. INKA Multi Solusi Madiun (PT. IMS) adalah turunan dari perseroan kereta yaitu PT. INKA Madiun yang berada di Jalan Raya Surabaya-Madiun Km 161, No. 1 Desa Bagi Kec. Madiun Kab. Madiun. Perusahaan ini menyediakan jasa “Total Solution Provider” di bidang kontruksi dan penjualan komponen atau suku cadang perkeretaapian dan produk transportasi darat. Berdasarkan data peneliti sebelumnya (Latifah Putri Gumilang, 2019), perusahaan ini menyediakan perlengkapan interior kereta api seperti rakitan kursi, spare part, perlengkapan AC, dan toilet kereta api. Perusahaan industri ini memiliki beberapa divisi, salah satunya divisi produksi system pendingin dan non KA, didalam divisi tersebut terdapat beberapa departemen yaitu departemen produksi proses metal, produksi proses non metal, dan produksi system pendingin. Jumlah pada setiap departemen diantaranya pada produksi proses metal terdapat 170 orang, produksi proses non metal terdapat 106 orang, dan produksi system pendingin terdapat 26 orang

Berdasarkan data kecelakaan kerja pada PT. INKA Multi Solusi (IMS) Madiun pada tahun 2022 sampai dengan bulan oktober 2023 terdapat 20 kasus kecelakaan kerja seperti terkena gram gerindra 7 kasus, luka sobek terkena gerindra 3 kasus, kecelakaan lalu lintas 3 kasus, terjepit material 2 kasus, tergores material 1 kasus, terlindas forklift 1 kasus, terkena bor 1 kasus, terjatuh 1 kasus dan terpeleset 1 kasus.

Peringatan penggunaan alat pelindung diri di PT. INKA Multi Solusi sudah dilakukan tapi masih saja terdapat pekerja yang tidak menggunakan. Dari pihak perusahaannya dari setiap unit sering terjadi keterlambatan ketersediaan alat pelindung diri atau APD. Diambil dari latar belakang yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan mengenai “Gambaran Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Bagian Departemen Produksi Proses Metal di PT. INKA Multi Solusi (IMS) Madiun.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada permasalahan yang telah diuraikan, maka dari itu ditemukan adanya identifikasi masalah. Adapun faktor penyebab dan dampak dari penggunaan alat pelindung diri (APD) adalah:

1. Masalah keselamatan dan kesehatan kerja di industri Indonesia yang masih sering diabaikan.
2. Kurangnya perilaku kepatuhan dan kesadaran pekerja
  - a. Beberapa pekerja tidak mematuhi aturan penggunaan APD yang lengkap, baik karena lalai atau kurang menyadari pentingnya keselamatan kerja.
  - b. Terdapat human error atau kesalahan manusia, yang diakibatkan oleh ketidaktahuan atau ketidakpedulian terhadap pentingnya apd.
3. Keterbatasan sarana dan fasilitas:
  - a. Keterlambatan ketersediaan APD di beberapa unit perusahaan menyebabkan pekerja kesulitan mendapatkan apd yang memadai dan tepat waktu.
  - b. Terkadang, APD yang disediakan tidak atau belum sesuai dengan kebutuhan atau standar keselamatan yang ditetapkan perusahaan.
4. Beban kerja yang tinggi:
  - a. Beban kerja yang tergolong tinggi bisa menyebabkan pekerja lalai dalam menjaga keselamatan, termasuk dalam penggunaan APD.
  - b. Kondisi ini mempengaruhi pekerja untuk mengabaikan apd demi efisiensi kerja atau karena merasa terganggu dengan penggunaannya.
5. Sistem pengelolaan keselamatan yang tidak optimal:
  - a. Meskipun ada peringatan dan sistem pengawasan penggunaan APD di perusahaan, implementasi di lapangan masih belum efektif.
  - b. Kurangnya dukungan pimpinan dan ketegasan dalam menegakkan peraturan keselamatan.
6. Kecelakaan kerja:
  - a. Tidak menggunakan APD secara tepat dan konsisten dapat mengakibatkan berbagai kecelakaan kerja. Cidera dan kerugian fisik:

- b. Beberapa pekerja mengalami luka fisik yang serius, seperti luka sobek, terlindas forklift, terkena bor, dan terjatuh. Hal ini mengakibatkan pekerja harus absen dari pekerjaan sehingga mengurangi produktivitas.
7. Kerugian finansial dan operasional bagi perusahaan

Tingginya angka kecelakaan kerja bisa meningkatkan biaya medis dan perawatan bagi pekerja, serta menimbulkan kerugian operasional bagi perusahaan karena terhambatnya proses produksi.
8. Dampak psikologis dan moral pekerja

Kecelakaan yang terus berulang dapat menimbulkan rasa tidak aman dan stres psikologis bagi pekerja lainnya, mempengaruhi semangat kerja serta kondisi mental pekerja secara keseluruhan.

### **C. Batasan Masalah**

Dilihat dari identifikasi masalah maka untuk batasan masalah berfokus pada perilaku pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) di PT. INKA Multi Solusi Madiun.

### **D. Rumusan masalah**

Diambil dari poin – poin yang sudah dijabarkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu “Bagaimana Gambaran Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Bagian Departemen Produksi Proses Metal di PT. INKA Multi Solusi Madiun?”

### **E. Tujuan penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran Faktor Perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja bagian departemen produksi proses metal di PT. INKA Multi Solusi Madiun.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Menilai faktor predisposisi (*predisposing factor*) pekerja terhadap perilaku dalam penggunaan alat pelindung diri di PT. INKA Multi Solusi Madiun meliputi pengetahuan dan sikap.

- b. Menilai faktor pemungkin (*enabling factor*) pekerja terhadap perilaku dalam penggunaan alat pelindung diri di PT. INKA Multi Solusi Madiun meliputi ketersediaan alat pelindung diri dan kenyamanan alat pelindung diri
- c. Menilai faktor pendorong (*reinforcing factor*) pekerja terhadap perilaku dalam penggunaan alat pelindung diri di PT. INKA Multi Solusi Madiun meliputi pengawasan dan peraturan perundang-undangan

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan evaluasi perusahaan untuk mengupayakan pengendalian sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja para pekerja atau karyawan yang belum patuh dalam penggunaan APD sehingga bisa digunakan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

##### **2. Bagi Tenaga Kerja**

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi terkait manfaat penggunaan alat pelindung diri agar terhindar dari terjadinya potensi kecelakaan kerja.

##### **3. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini mendapatkan pengetahuan dan mengetahui gambaran perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja bagian Departemen Produksi Proses Metal di PT. INKA Multi Solusi (IMS) Madiun.

##### **4. Bagi Peneliti Lain**

Sebagai referensi dan sumber informasi untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.